

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
TEAM ACCELERATED INSTRUCTION (TAI) UNTUK MENINGKAT-
KAN MINAT DAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS XII IPA
2 SMA NEGERI 3 BOJONEGORO PADA POKOK BAHASAN
MATRIK TAHUN PELAJARAN 2012/2013**

Hengki Danang Isnaeni

Guru SMA Negeri 1 Tambakrejo, Bakalan, Tambakrejo, Bojonegoro, Jawa Timur 62166
e-mail: hengkidanang71@gmail.com

***Abstract:** Application of Cooperative Learning Model Team Accelerated Instruction (TAI) to Improve Student Achievement Interest and Class XII IPA 2 SMA Negeri 3 Bojonegoro on Topic Matrix academic year 2012/2013. The aim of this study was to determine whether the implementation of cooperative learning model Team Accelerated Instruction (TAI) can increase student interest and learning achievement of class XII IPA 2 SMA Negeri 3 Bojonegoro on the subject Matrix academic year 2012/2013. This study was conducted in class XII IPA 2 SMA 3 Bojonegoro first semester of the school year 2012/2013 which consists of 36 students. Action Research (PTK) is composed of two cycles. Each cycle consists of four stages, namely planning, action, observation and reflection. Results from this study is a model of learning by Team Accelerated Instruction (TAI) can increase student interest and learning achievement of class XII IPA 2 SMA 3 Bojonegoro first semester of the school year 2012/2013.*

***Key words:** Learning, Team Accelerated Instruction Model, Interest, Learning.*

Abstrak: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Accelerated Instruction (TAI)* untuk Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XII IPA 2 SMA Negeri 3 Bojonegoro pada Pokok Bahasan Matrik Tahun Pelajaran 2012/2013. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction (TAI)* dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa kelas XII IPA 2 SMA Negeri 3 Bojonegoro pada pokok bahasan Matrik Tahun Pelajaran 2012/2013. Penelitian ini dilaksanakan di kelas XII IPA 2 semester I SMA Negeri 3 Bojonegoro tahun pelajaran 2012/2013 yang terdiri dari 36 siswa. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini terdiri dari dua siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Hasil dari penelitian ini adalah pembelajaran dengan model *Team Accelerated Instruction (TAI)* dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa kelas XII IPA 2 semester I SMA Negeri 3 Bojonegoro tahun pelajaran 2012/2013.

Kata Kunci: Pembelajaran, Model *Team Accelerated Instruction*, Minat, Prestasi Belajar.

Matematika sering kali menjadi pelajaran yang sulit untuk sebagian siswa. Hal ini terjadi karena pola pikir mereka belum sesuai dengan karakteristik matematika serta cara belajar yang kurang benar untuk materi matematika. Hal ini didukung oleh opini dalam masyarakat bahwa ketika dit-

anya pelajaran apa yang paling tidak disukai jawabannya adalah matematika.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: (1) cakupan materi yang cukup pada untuk mata pelajaran matematika sehingga guru mementing-

kan materi harus semua tersampaikan, (2) sering kali guru kurang tepat memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kemampuan siswa.

Akibat dari hal tersebut diatas ialah prestasi belajar siswa untuk mata pelajaran matematika masih di bawah harapan. Untuk itu perlu adanya perubahan pola pikir pada siswa serta cara belajar siswa serta metode pembelajaran yang digunakan guru perlu ada perubahan.

Prestasi belajar matematika siswa dipengaruhi oleh faktor dari dalam maupun dari luar siswa. Faktor yang mempengaruhi dari dalam diri siswa antara lain: minat, intelegensi, kreativitas, dan gaya belajar siswa. Sedangkan faktor dari luar diri siswa mungkin metode/model yang digunakan guru dalam menyampaikan materi dan lingkungan siswa.

Selama ini masih banyak Guru masih menggunakan metode/model konvensional. Guru hanya mentransfer pengetahuan kepada siswa secara satu arah, siswa belajar hanya dengan mendengarkan dan mencatat pelajaran, siswa tidak memahami konsep karena siswa hanya menghafal rumus sehingga tidak ada kebermaknaan dalam mempelajari materi tersebut yang sebenarnya banyak aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Kelas XII IPA 2 adalah kelas yang terdiri atas 36 siswa. Dalam hasil ulangan pada materi program linier sebelumnya rata rata untuk prestasi belajar matematika masih berada paling bawah diantara 3 kelas yang lain. Untuk rincian sebagai berikut :

Tabel 1 Hasil rata-rata ulangan harian kelas XII IPA 2 SMA Negeri 3 Bojonegoro tahun pelajaran 2012/2013

No	Kelas	UH
1	XII IPA 1	69,54
2	XII IPA 2	64,72
3	XII IPA 3	70,75
4	XII IPA 4	71,47

Berdasarkan hasil diatas hal diatas maka penulis perlu untuk melakukan analisis tentang hasil diatas. Ada beberapa kemungkinan yang menyebabkan prestasi belajar kelas XII IPA 4 paling rendah adalah sebagai berikut : 1). Siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran dalam artinya minatnya rendah untuk belajar, 2) siswa kurang berani dalam bertanya jika ada kesulitan, 3) siswa cenderung pasif dalam pembelajaran, 4) siswa hanya mencatat materi.

Berdasarkan hasil analisis diatas maka penulis mempunyai agar prestasi belajar siswa menjadi lebih baik maka akan mengadakan penelitian tentang perubahan model mengajar. Model yang akan digunakan adalah pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction (TAI)*

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu (Rusman, 2010:1). Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Slameto, (2010:2) berpendapat bahwa: Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan itu bersifat relative konstan dan berbekas. Dalam kaitan ini, proses belajar dan perubahan merupakan

bukti hasil yang diproses.

Sedangkan menurut Walker (dalam Riyanto, 2010:5) belajar adalah suatu perubahan dalam pelaksanaan tugas yang terjadi sebagai hasil pengalaman dan tidak ada sangkut pautnya dengan kematangan rohaniah, kelelahan, motivasi, perubahan dalam situasi stimulus atau faktor-faktor samar-samar lainnya yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan belajar. Sedangkan menurut Winkel (dalam Riyanto, 2010:5) belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas.

Dari beberapa pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan pada dirinya akibat adanya latihan dan pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan. Belajar adalah proses pengembangan dan kami dapat mengartikan ini sebagai sebuah proses pengembangan yang mengakibatkan atau menghasilkan perubahan tanggapan. Dengan begitu yang dimaksud belajar adalah adanya perubahan dalam tanggapan pada seseorang yang menuju ke arah perkembangan.

Beberapa ciri belajar, seperti dikutip oleh Darsono (dalam Hamdani, 2010:22) adalah sebagai berikut:

- a. Belajar dilakukan dengan sadar dan mempunyai tujuan. Tujuan ini digunakan sebagai arah kegiatan, sekaligus tolak ukur keberhasilan belajar.
- b. Belajar merupakan pengalaman sendiri, tidak dapat diwakilkan ke-

pada orang lain. Jadi, belajar bersifat individual.

- c. Belajar merupakan proses interaksi antara individu dan lingkungan. Hal ini berarti individu harus aktif apabila dihadapkan pada lingkungan tertentu. Keaktifan ini dapat terwujud karena individu memiliki berbagai potensi untuk belajar.
- d. Belajar mengakibatkan terjadinya perubahan pada diri orang yang belajar. Perubahan tersebut bersifat integral, artinya perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang terpisahkan satu dengan yang lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri perubahan dalam belajar meliputi perubahan yang bersifat: (1) Intensional (disengaja), (2) Positif dan aktif (bermanfaat dan atas hasil usaha sendiri), (3) Efektif dan fungsional (berpengaruh dan mendorong timbulnya perubahan baru).

Belajar dan mengajar adalah dua peristiwa yang berbeda, akan tetapi antar keduanya terdapat hubungan yang erat dan saling mempengaruhi. Pengertian mengajar dapat dipandang dalam dua aspek. Yang pertama, pengertian mengajar secara tradisional dan kedua pengertian mengajar dalam dunia modern. Menurut pengertian tradisional, beberapa ahli mengemukakan pandangan yang berbeda tentang mengajar, antara lain:

- a. Slameto, (2010:29) berpendapat, mengajar adalah penyerahan kebudayaan kepada anak didik yang berupa pengalaman dan kecakapan atau usaha untuk mewariskan kebudayaan masyarakat kepada generasi berikutnya.

- b. De Queliy berpendapat, mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara yang paling cepat dan tepat.

Sedangkan menurut teori modern:

- a. Slameto, (2010:30) berpendapat, “*Teaching is the guidance of learning*. Mengajar adalah bimbingan kepada siswa dalam proses belajar”.
- b. Alvin W. Howard (dalam Slameto, 2010:32) berpendapat, mengajar suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah, atau mengembangkan *skill, attitude, ideals* (cita-cita), *appreciations* (penghargaan), dan *knowledge*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditafsirkan bahwa mengajar merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan guru dalam mempersiapkan lingkungan pembelajaran yang meliputi lingkungan alam dan lingkungan sosial untuk mendukung terjadinya proses belajar akibat interaksi siswa dengan lingkungan. Kegiatan yang dilakukan guru ini berdampak positif dengan didapatnya atau dikembangkannya keterampilan, sikap, cita-cita, penghargaan dan pengetahuan.

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang

harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa lainnya ketika pembelajaran berlangsung.

Menurut aliran behavioristik (dalam Hamdani, 2010:23) berpendapat pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. Menurut Darsono (dalam Hamdani, 2010:23) aliran kognitif mendefinisikan pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari. Adapun humanistik mendeskripsikan pembelajaran sebagai memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya, menurut Sugandi (dalam Hamdani, 2010:23).

Desain pembelajaran yang baik biasanya ditunjang oleh fasilitas yang memadai dan ditambah dengan kreativitas guru yang akan membuat peserra didik menjadi lebih mudah dalam mencapai target belajar.

Adapun langkah-langkah pembelajaran menurut beberapa ahli:

Menurut pandangan Skinner

1. Langkah-langkah pembelajaran berdasarkan teori kondisioning operan adalah sebagai berikut:
 - a. Mempelajari keadaan kelas
 - b. Membuat daftar penguat positif
 - c. Memilih dan menentukan urutan tingkah laku yang dipelajari serta jenis penguat

d. Membuat program pembelajaran. Dalam program pembelajaran, guru mencatat perilaku dan penguat yang berhasil dan tidak berhasil. Ketidakberhasilan tersebut menjadi catatan penting bagi modifikasi perilaku selanjutnya. Davidoff (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 10)

2. Menurut pandangan Piaget

Menurut Piaget, pembelajaran terdiri dari empat langkah:

- a. Menentukan topik yang akan dipelajari oleh anak sendiri
- b. Memilih atau mengembangkan aktivitas kelas dengan topik tersebut
- c. Mengetahui adanya kesempatan bagi guru untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah
- d. Menilai pelaksanaan tiap kegiatan memperhatikan keberhasilan dan melakukan revisi

Menurut Slameto, (2010:180) minat adalah suatu rasa suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Minat adalah gejala psikologis yang menunjukkan adanya pengertian subyek terhadap obyek yang menjadi sasaran karena obyek tersebut menarik perhatian dan menimbulkan perasaan senang sehingga cenderung kepada obyek tersebut. Minat dapat dikatakan sebagai dorongan kuat bagi seseorang untuk melakukan dan

mencapai suatu target tertentu (<http://ju-primalino.blogspot.com/2012/01/pengertian-minat-menurut-para-ahli.html>).

Minat adalah kecenderungan tertarik pada sesuatu yang relatif tetap untuk lebih memperhatikan dan mengingat secara terus-menerus yang diikuti rasa senang untuk memperoleh suatu kepuasan dalam mencapai tujuan pembelajaran (<http://www.informasiku.com/2010/12/minat-belajar-untuk-meningkatkan.html>).

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, (2006:3), prestasi belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Menurut Benjamin S. Bloom, dkk (dalam Sumarni, 2007:30) prestasi belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain yaitu:

- a. Domain kognitif (*cognitive domain*). Domain ini memiliki enam jenjang kemampuan, yaitu:
 1. Pengetahuan (*knowledge*), jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, prinsip, fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.
 2. Pemahaman (*comprehension*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain.
 3. Penerapan (*application*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun

metode, prinsip dan teori-teori dalam situasi baru dan konkret.

4. Analisis (*analysis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentuknya.
 5. Sintesis (*synthesis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai faktor.
 6. Evaluasi (*evaluation*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut
 7. peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu.
- b. Domain afektif (*affective domain*), yaitu internalisasi sikap yang menunjuk ke arah pertumbuhan batiniah dan terjadi bila peserta didik menjadi sadar tentang nilai yang diterima, kemudian mengambil sikap sehingga menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan menentukan tingkah laku. Domain afektif terdiri atas beberapa jenjang kemampuan, yaitu:
1. Kemauan menerima (*receiving*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk peka terhadap eksistensi fenomena atau rangsangan tertentu.
 2. Kemauan menanggapi dengan menjawab (*responding*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk tidak hanya peka pada suatu fenomena, tetapi

juga bereaksi terhadap salah satu cara.

3. Menilai (*valuing*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menilai suatu objek, fenomena atau tingkah laku tertentu secara konsisten.
 4. Organisasi (*organization*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menyatukan nilai-nilai yang berbeda, memecahkan masalah, membentuk suatu sistem nilai.
- c. Domain psikomotor (*psychomotor domain*), kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan gerakan tubuh atau bagian-bagiannya, mulai dari gerakan yang sederhana sampai dengan gerakan yang kompleks.

Matematika adalah suatu bidang ilmu yang merupakan alat pikir, berkomunikasi, alat untuk memecahkan berbagai persoalan praktis, yang unsur-unsurnya logika dan intuisi, analisis dan konstruksi, generalitas dan individualitas serta mempunyai cabang-cabang antara lain aritmetika, aljabar, geometri, dan analisis. Yang dimaksud dengan matematika sebagaimana dikemukakan James dan James (dalam BBM http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-MODES/MODEL_PEMBELAJARAN_MATEMATIKA/HAKIKAT_MATEMATIKA.pdf) mendefinisikan “matematika adalah ilmu tentang logika, mengenai bentuk susunan besaran dan konsep-konsep berhubungan lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi dalam tiga bidang yaitu aljabar, analisis dan geometri”.

Sedangkan hakikat belajar matematika adalah suatu aktivitas mental untuk

memahami arti dan hubungan-hubungan serta simbol-simbol, kemudian diterapkan pada situasi nyata. Belajar matematika berkaitan dengan apa dan bagaimana menggunakannya dalam membuat keputusan untuk memecahkan masalah.

a. Pengertian Tipe Pembelajaran *Team Accelerated Instruction (TAI)*

Slavin (dalam Shlomo Sharan, 2012:31) mengatakan “Model pembelajaran kooperatif komprehensif yang pertama kali kami kembangkan dan teliti adalah *Team Accelerated Instruction (TAI)*, suatu program yang menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pengajaran individual untuk memenuhi kebutuhan dari berbagai kelas yang berbeda”.

Pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction (TAI)* merupakan metode pembelajaran dengan kelompok heterogen yang memberikan informasi untuk memahami suatu konsep matematika. TAI dirancang khusus untuk mengajarkan matematika (Robert E. Slavin, 2010:15). Dalam TAI Siswa bekerja sama antar kelompok dalam usaha memecahkan masalah. Dengan demikian dapat memberikan peluang kepada siswa yang berkemampuan rendah untuk dapat meningkatkan kemampuannya karena termotivasi oleh siswa lain yang mempunyai kemampuan yang lebih tinggi. Diharapkan partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika akan meningkat sehingga prestasi belajar siswa juga akan meningkat.

b. Komponen Tipe Pembelajaran *Team Accelerated Instruction (TAI)* model pembelajaran kooperatif tipe TAI ini memiliki 8 komponen, kedelapan

komponen tersebut adalah sebagai berikut.

1. Teams
2. Placement Test
3. Curriculum Materials
4. Team Study
5. Team Score and Team Recognition yaitu
6. Teaching Group
7. Fact Test
8. Whole-Class Units

c. Tahap-tahap Tipe Pembelajaran *Team Accelerated Instruction (TAI)*

1. Guru menyiapkan materi bahan ajar yang akan diselesaikan oleh kelompok siswa.
2. Guru memberikan pre-test kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu. (Mengadopsi komponen *Placement Test*).
3. Guru memberikan materi secara singkat. (Mengadopsi komponen *Teaching Group*).
4. Guru membentuk kelompok kecil yang heterogen tetapi harmonis berdasarkan nilai ulangan harian siswa, setiap kelompok 4-5 siswa. (Mengadopsi komponen *Teams*).
5. Setiap kelompok mengerjakan tugas dari guru berupa LKS yang telah dirancang sendiri sebelumnya, dan guru memberikan bantuan secara individual bagi yang memerlukannya. Siswa terlebih dahulu diberikan kesempatan untuk mengerjakan LKS secara individu, baru setelah itu berdiskusi dengan kelompoknya. (Mengadopsi

- si komponen *Team Study*).
6. Ketua kelompok melaporkan keberhasilan kelompoknya dengan mempresentasikan hasil kerjanya dan siap untuk diberi ulangan oleh guru.
 7. Guru memberikan post-test untuk dikerjakan secara individu. (Mengadopsi komponen *Fact Test*).
 8. Guru menetapkan kelompok terbaik sampai kelompok yang kurang berhasil (jika ada) berdasarkan hasil koreksi. (Mengadopsi komponen *Team Score and Team Recognition*).
 9. Guru memberikan tes formatif sesuai dengan kompetensi yang ditentukan.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang biasa disingkat dengan PTK. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Bojonegoro, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro, Propinsi Jawa Timur tahun pelajaran 2012/2013 pada semester ganjil bulan Agustus 2012 sampai dengan bulan nopember 2012.

Subjek penelitian yang dikenai tindakan adalah siswa kelas XII IPA 2 semester ganjil SMA Negeri 3 Bojonegoro tahun pelajaran 2012/2013. Siswa tersebut belum pernah mendapatkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction (TAI)*.

Sumber data penelitian ini berasal dari hasil kegiatan pembelajaran matematika di kelas XII IPA 2 SMA Negeri 3 Bojonegoro. Mulai persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran maupun evalu-

asinya, baik berupa tes, angket siswa dan observasi terhadap siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan Observasi dan Catatan Lapangan (angket). Catatan lapangan digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan mengenai aktivitas yang terjadi selama proses belajar mengajar. Pelaksanaan Tes dilakukan pada akhir siklus untuk mengetahui pemahaman akhir siswa yang digunakan sebagai acuan perencanaan pembelajaran pada siklus berikutnya.

Teknik Analisis Data dalam penelitian ini meliputi Reduksi data, Deskripsi data dan Mendeskripsikan data yang telah diorganisir jadi bermakna. Mendeskripsikan data bisa dilakukan dalam bentuk tabel atau grafik.

Indikator Kerja Dalam penelitian ini, dapat diketahui dari adanya peningkatan motivasi dan aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan adanya peningkatan minat dan prestasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran diharapkan adanya peningkatan nilai rata-rata prestasi belajar siswa. Nilai yang diambil selama kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini meliputi: 1) Siswa dikatakan mempunyai prestasi belajar matematika yang meningkat jika hasil formatif di akhir siklus minimal 80% dari seluruh siswa mendapat nilai minimal 77 dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) materi pokok bahasan matriks. 2) Siswa dikatakan berhasil dalam meningkatkan minat belajarnya jika hasil pengamatan di akhir siklus minimal 80% dari seluruh siswa mendapat kategori baik. Jika $\geq 80\%$ dari seluruh siswa mendapat

kategori baik, maka pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction (TAI)* berhasil dalam meningkatkan minat belajar siswa.

A. Instrumen Penelitian

1. Lembar Observasi, digunakan untuk melakukan pengamatan aktivitas siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.
2. Soal Tes, digunakan untuk mengetahui pemahaman akhir siswa dalam pembelajaran setiap siklus.
3. Lembar Balikan Siswa, digunakan untuk mengetahui sejauh mana ketertarikan siswa terhadap pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction (TAI)*. Lembar balikan ini diberikan setelah pembelajaran setiap siklus.

Untuk mengetahui keadaan kelas sebelum dikenai tindakan maka dilakukan observasi awal. Di samping itu dilakukan wawancara dengan guru kelas bidang studi matematika untuk mengetahui keadaan kelas. Berdasarkan hasil observasi, perlu diterapkan pembelajaran yang dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar matematika. Untuk itu, akan diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction (TAI)* yang pelaksanaannya menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II. Yang masing-masing siklus terdiri dari : perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Penelitian tindakan kelas ini dilaku-

kan dalam teknik siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai. Untuk penentuan kelas penelitian digunakan acuan adalah nilai rata-rata ulangan harian dan ulangan akhir semester adapun rincian siklus sebagai berikut : **Siklus I** meliputi (1) perencanaan pengembangan (*plan*) I, (2) pelaksanaan tindakan (*action*) I, (3) pengamatan (*observation*) I, (4) refleksi tindakan (*reflection*) I. **Siklus II** meliputi (1) perencanaan pengembangan (*plan*) 2, (2) pelaksanaan tindakan (*action*) 2, (3) pengamatan (*observation*) 2, (4) refleksi tindakan (*reflection*) 2.

Dengan model semacam ini, apabila hasil refleksi pada siklus awal ditemukan hambatan atau kegagalan maka perencanaan tindakan perbaikan dilanjutkan pada siklus berikutnya sampai tujuan penelitian tercapai.

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan pengamatan secara langsung dengan dibantu seorang kolaborator sewaktu proses belajar mengajar berlangsung. Penulis akan menggunakan dua siklus dalam melakukan penelitian.

1. Siklus I Waktu penelitian: 9 Oktober s.d 13 Oktober 2012. Tahap Perencanaan dilakukan dengan membuat RPP serta instrumen tes yang akan dilakukan serta instrumen pengamatan. Tahap Pelaksanaan berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di kelas. Tahap Pengamatan kegiatan yang dilakukan ialah meliputi pengamatan terhadap aktivitas siswa dan kinerja guruselama proses pembelajaran. Tahap Refleksi Pada tahap ini yang dilakukan oleh penulis adalah meng-

- kaji dan menganalisa pelaksanaan tindakan siklus I. Refleksi merupakan suatu kegiatan menghubungkan tiap-tiap peristiwa yang terjadi di dalam kelas selama proses pembelajaran dengan teori-teori belajar yang sesuai.
2. Siklus II Waktu penelitian: 16 Oktober 2012 s.d 20 Oktober 2012. Tahap Perencanaan dilakukan dengan membuat RPP serta instrumen tes yang akan dilakukan serta instrumen pengamatan. Tahap Pelaksanaan berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di kelas. Tahap Pengamatan kegiatan yang dilakukan ialah meliputi pengamatan terhadap aktivitas siswa dan kinerja guruselama proses pembelajaran.
 3. Tahap Refleksi Pada tahap ini yang dilakukan oleh penulis adalah mengkaji dan menganalisa pelaksanaan tindakan siklus I. Refleksi merupakan suatu kegiatan menghubungkan tiap-tiap peristiwa yang terjadi di dalam kelas selama proses pembelajaran

dengan teori-teori belajar yang sesuai.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Siklus I

1. Perencanaan

Peneliti menyusun perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP, lembar aktivitas siswa, latihan kemampuan, tes formatif, tes unit, lembar pengamatan, angket siswa untuk mendukung pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction (TAI)*.

2. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan tindakan kelas ini yang bertindak sebagai guru adalah penulis dan dibantu oleh kolaborator sebagai pengamat aktivitas siswa dan guru.

3. Hasil Pengamatan

a. Nilai Siklus I

Berdasarkan nilai pada tes prestasibelajar matematika pada siklus I didapat hasil sebagai berikut.

Tabel 2 Rata-rata nilai per kelompok Siklus I

Kelompok	1	2	3	4	5	6	7	8
Rerata	75,80	68,60	77,40	75,40	67,50	65,00	63,25	63,25

Dari tabel di atas, diperoleh rata-rata nilai pada siklus I = 74,86. Nilai tertinggi yang mampu dicapai pada siklus I adalah 91 sedangkan nilai terendah yang dicapai pada sik-

lus I adalah 50. Untuk lebih jelasnya tersaji dalam lampiran 8 hasil penilaian siklus I.

b. Minat Belajar Siklus I

Minat belajar siswa diukur menggunakan angket yang

diisi oleh siswa dan terdiri atas 40 pertanyaan dengan 4 pilihan jawaban seperti pada lampiran. Masing-masing komponen ini diberikan skala

nilai 1-4. Adapun hasil pengamatan minat belajar siswa pada siklus I adalah sebagai berikut: Tabel 3 Rata-rata Minat Belajar Siklus I

Kelompok	Minat tinggi	Minat sedang	Minat rendah
Banyaknya	9	12	15
(dalam %)	25	33,33	41,67

Dari tabel di atas, diperoleh minat rendah paling banyak yaitu 41,67 persen. Untuk lebih jelasnya tersaji dalam lampiran 5 minat belajar siklus I.

c. Siswa yang Mampu Mencapai KKM. Berdasarkan hasil penilaian siklus I, siswa yang mampu mencapai KKM sebanyak 22 siswa dari 36 siswa, dengan rincian sebagai berikut

Tabel 4 Pencapaian KKM Siklus I

Siklus I	Sudah Mencapai KKM (%)	Belum Mencapai KKM (%)
Banyaknya	22	14
Dalam (%)	61,12	38,88

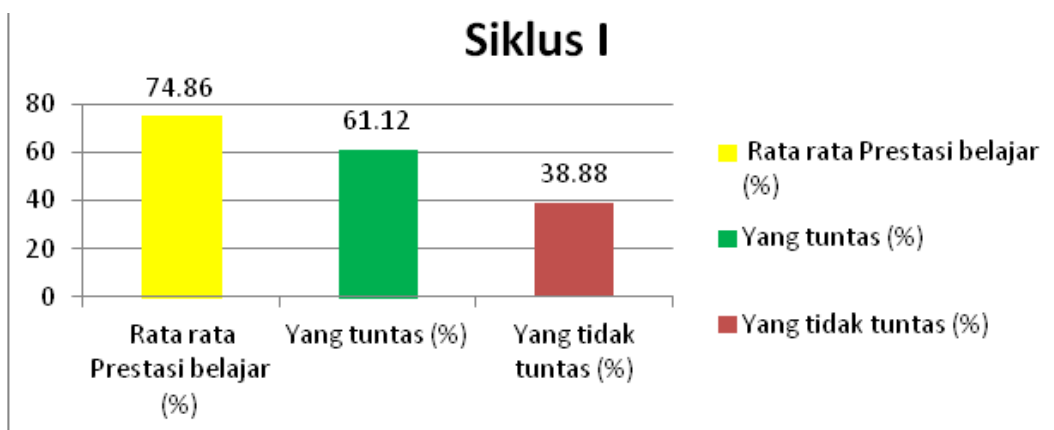
1. Refleksi

Dari hasil pengamatan peneliti, terlihat bahwa rata-rata nilai siswa masih dibawah dari KKM. Meskipun sudah ada 22 siswa yang

nilainya diatas KKM namun masih 38,88 % siswa yang belum mampu mencapai KKM yang ditetapkan. Untuk itu penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Tabel 5 Rekapitulasi Hasil Siklus I

Keterangan Siklus	Rata rata Prestasi belajar (%)	Yang tuntas (%)	Yang tidak tuntas (%)
Siklus I	74,86	61,12	38,88



a. Dari hasil pada siklus I dapat disimpulkan bahwa masih terdapat siswa yang mempunyai minat sedang dan rendah dikarenakan pada siklus I siswa masih belum terbiasa dengan model pembelajaran yang dilaksanakan sehingga berakibat pada nilai prestasi belajar masih banyak yang di bawah KKM. Disamping itu penulis dalam melakukan pembelajaran masih kurang merata dalam mengobservasi siswa yang mengalami kesulitan dan membantunya serta penulis belum terbiasa dalam model pembelajaran sehingga ada beberapa tahap yang kurang maksimal. Namun hasil refleksi siswa mayoritas mereka merasa senang dengan model yang digunakan. Sehingga kekeurangan ini akan di perbaiki dalam siklus II.

A. Siklus II

1. Perencanaan

Pada tahap ini penulis berusaha untuk memperbaiki hasil dari siklus I baik dalam proses pembelajaran maupun dalam melakukan kegiatan observasi pada siswa. Tahap tahap dalam pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik dari model pembelajaran yang di berikan pada siswa. RPP dan LAS perlu ada perbaikan biar sempurna.

2. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan tindakan kelas ini yang bertindak sebagai guru adalah penulis dan dibantu oleh kolaborator sebagai pengamat aktivitas siswa dan guru.

3. Hasil Pengamatan

a. Nilai Siklus II

Berdasarkan nilai hasil tes prestasi belajar pada siklus II diperoleh rata-rata nilai tiap-tiap kelompok sebagai berikut:

Tabel 6 Rata-rata Nilai perkelompok Siklus II

Kelompok	1	2	3	4	5	6	7	8
Rata-rata	83,00	76,60	81,40	81,20	86,50	83,50	83,50	74,25

Dari tabel di atas, diperoleh rata-rata nilai pada siklus II = 81,31.

Nilai tertinggi yang mampu dicapai pada siklus II adalah 95 sedangkan nilai terendah yang dicapai pada siklus II adalah 65. Untuk lebih jelasnya tersaji dalam lampiran 12 hasil penilaiann siklus II.

b. Minat Belajar Siklus II

Seperti pada siklus I, minat belajar siswa diukur menggunakan 40 komponen, masing-masing komponen memiliki skala penilaian 1-4. Pada siklus II ini, keaktifan siswa sudah

mulai tampak, hal tersebut terlihat dari ada siswa yang bersedia mengerjakan soal latihan kemampuan di papan tulis. Pada saat ada beberapa siswa yang kesulitan mengerjakan soal, kemudian satu diantara siswa maju untuk mengerjakan soal yang ditanyakan tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa minat belajar sudah mulai ada peningkatan. Adapun hasil pengamatan mengenai prosentase minat belajar siswa pada siklus II secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

Tabel 7 Rata-rata Minat Belajar Siklus II

Kelompok	Minat tinggi	Minat sedang	Minat rendah
Banyaknya	17	11	8
Dalam (%)	47,22	30,56	22,22

c. Siswa yang Mampu Mencapai KKM

Berdasarkan hasil penilaiann siklus

II, siswa yang mencapai KKM sebanyak 22 siswa dari 35 siswa, sehingga prosentasenya adalah:

Tabel 8 Pencapaian KKM Siklus II

Siklus II	Sudah Mencapai KKM (%)	Belum Mencapai KKM (%)
Banyaknya	29	7
Dalam (%)	80,55	19,45

5. Refleksi

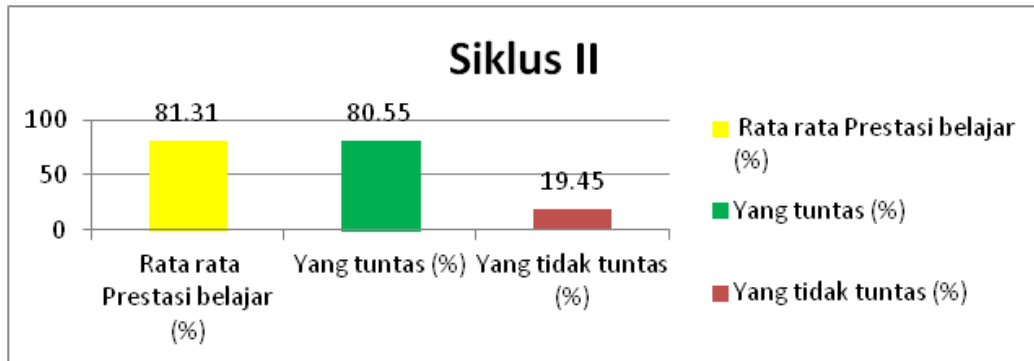
Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II, terjadi peningkatan yang cukup baik. Rata-rata nilai siswa kelas XII IPA 2 dari 74, 86 meningkat menjadi 81,31. Minat belajar dari minat rendah 15 siswa

menjadi 8 siswa, minat sedang 12 menjadi 11 siswa sedangkan minat tinggi dari 9 siswa menjadi 17 siswa. Prosentase siswa yang mencapai KKM meningkat dari 22 menjadi 29 sedangkan yang belum mencapai KKM turun dari 14 menjadi 7 siswa.

Tabel 9 Hasil Siklus II

Keterangan Siklus	Rata rata Prestasi belajar (%)	Yang tuntas (%)	Yang tidak tuntas (%)
Siklus II	81,31	80,55	19,45

Jika ditampilkan dalam grafik adalah sebagai berikut :



SIMPULAN

Penelitian tindakan kelas menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction (TAI)* pada pokok bahasan matriks, kelas XII IPA 2 di SMA Negeri 3 Bojonegoro tahun pelajaran 2012-2013 yang dilaksanakan selama 2 siklus diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction (TAI)* dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas XII IPA 2 SMA Negeri 3 Bojonegoro pada pokok bahasan matriks Tahun Pelajaran 2012/2013
2. Bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction (TAI)* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XII IPA 2 SMA Negeri 3 Bojonegoro pada pokok bahasan matriks Tahun Pelajaran 2012/2013

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk memilih metode atau pendekatan mengajar yang tepat, agar pengajar dalam memberikan materi sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Adapun saran-saran yang penulis

berikan sebagai berikut:

1. Bagi guru
Untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam pembelajaran pada pokok bahasan matriks, hendaknya guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction (TAI)*.
2. Bagi siswa
Dengan diadakannya penelitian menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction (TAI)* diharapkan siswa lebih aktif dan termotivasi sehingga siswa mampu mengembangkan pikiran agar dapat menyelesaikan soal-soal pada materi yang diajarkan.
3. Bagi sekolah
Hasil penelitian ini hendaknya dapat dipergunakan bagi lembaga pendidikan untuk menentukan kebijakan yang baru dalam pembelajaran yang dikelolanya. Alangkah lebih baik lagi apabila lembaga pendidikan ini, bersedia untuk mengadakan penelitian

lanjutan untuk masalah yang sama,
guna memperoleh hasil yang konkrit,

sehingga dapat menunjang proses be-
lajar mengajar dalam lembaga pendi-
dikan tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdani. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Huda, Miftahul. 2012. *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- James dan James. Tanpa Tahun. *Hakikat Matematika dan Pembelajaran Matematika di SD*. (Online) (http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-MODES/MODEL_PEMBELAJARAN_MATEMATIKA/HAKIKAT_MATEMATIKA.pdf), diakses 05 Juli 2012).
- Malyno, Jufry. 2012. *Pengertian Minat Menurut para Ahli*. (Online), (<http://juprimalino.blogspot.com/2012/01/pengertian-minat-menurut-para-ahli.html>), diakses 04 Juli 2012).
- Mulyasa, H.E. 2012. *Praktik Penilaian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana (Prenada Media Group).
- Robert E. Slavin. 2005. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Terjemahan oleh Narulita Yusron. 2010. Bandung: Nusa Media.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Shlomo Sharan. 1999. *Inovasi Pengajaran dan Pembelajaran untuk Memacu Keberhasilan Siswa di Kelas*. Terjemahan oleh Sigit Prawoto. 2012. Yogyakarta: Familia (Group Relasi Inti Media).
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2012. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Susilofy. 2010. *Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (Team Assisted Individualized atau Team Accelerated Instruction)*, (Online), (<http://susilofy.wordpress.com/2010/09/28/pembelajaran-kooperatif-tipe-tai-team-assisted-individualized> diakses 29 Pebruari 2012).
- Syarifuddin. 2012. *Pembelajaran Inovatif*. (Online), (<http://syarifartikel.blogspot.com/2012/10/pembelajaran-kooperatif-dengan-tipe-ta.html>), diakses 29 Pebruari 2012).
- Trianto. 2012. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana (Prenada Media).
- Uno, Hamzah B. 2007. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
<http://www.informasiku.com/2010/12/minat-belajar-untuk-meningkatkan.html>, diakses 04 Juli 2012.